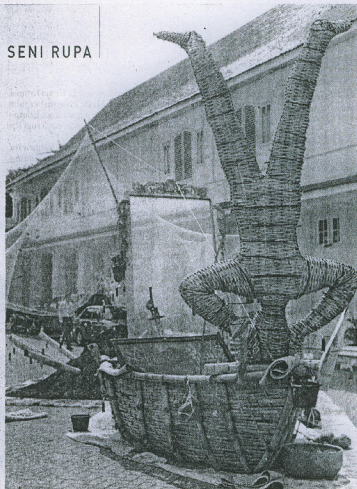


SENI RUPA



MASIH MENGGUNAKAN MEDIUM KONVENSIONAL



FOTO: IAN W. PALANDEWA

Melawan Selera Eropa dan Amerika

Biennale terbesar dalam sejarah seni rupa Indonesia: Sebanyak 167 karya dari 128 perupa domestik dan internasional dipajang di Galeri Nasional selama sebulan.

RATUSAN penonton yang memadati halaman muka Galeri Nasional, Jakarta, Rabu malam pekan lalu, serius memelototi gerak seorang lelaki berambut gondrong yang muncul dari ruang utama. Dari mulut lelaki itu meluncur kalimat-kalimat yang sulit dimengerti. Ia kemudian menyorong-

kan kedua tangannya mempersilakan rombongan Menteri Negara Kebudayaan dan Pariwisata, I Gede Ardika, dan penonton lainnya memasuki ruang ekshibisi.

Begitulah malam pembukaan CP (*central point*) Open Biennale 2003. Para kuratorinya menyebutnya sebagai peris-

tiwa *biennale* terbesar dalam sejarah seni rupa Indonesia. Diikuti 128 perupa, 28 di antaranya perupa dari Amerika, Belanda, Jerman, Jepang, dan Filipina.

Para perupa "bintang" yang telah malang melintang di dunia internasional itu, dengan ongkos masing-masing, mengirim karya dalam ajang ini. Mereka di antaranya adalah: Tisna Sanjaya, Heri Dono, Arahmiani, Agus Suwage, Krisna Murti, Dadang Christanto, dan Nindito Adipurnomo.

Perupa Heri Dono mengirim karya instalasi berjudul *Trojan Horse* (2002). Karya yang digantung di muka ruangan utama Galeri Nasional itu berukuran 500 x 600 cm dengan boneka-boneka berukuran 50 x 20 cm bergelantungan di hadapannya. Karya ini sekitar dua bulan lalu dipajang di Prus & Ochs Gallery Berlin, Jerman, dalam pameran berjudul *Der Rest Der Welt*.

Tisna Sanjaya menaruh *Perahu Nabi Nuh* dan instalasi *Special Prayer for The*